TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325

TEORI JEAN PIAGET VS LEV VYGOTSKY DALAM PERKEMBANGAN ANAK DI KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Jean Piaget's Theory vs Lev Vygotsky's Theory in the Social Context of Child Development

Bakhrudin All Habsy[1], Popo Indra Malora[2], Dwi Rahayu Widyastutik[3], Trya Ayu Anggraeny[4]
Universitas Negeri Surabaya
Bakhrudinalhabsy@unesa.ac.id; Popo.23084@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 29, 2023	Dec 6, 2023	Dec 11, 2023	Dec 16, 2023

Abstract

Child development in the context of social life is a complex and important topic in developmental psychology. Two theories that have greatly influenced the understanding of children's development in social settings are those of Jean Piaget and Lev Vygotsky. Jean Piaget's theory explains the urgency of the role of cognition in children's development. Piaget describes children constructing their own knowledge through stages of cognitive development. In the context of social life, Piaget's theory highlights how children acquire and adapt knowledge through interaction with their social environment. Children learn by exploring, asking questions, and building knowledge with peers and adults. Meanwhile, Lev Vygotsky emphasized the role of the social environment in children's development. His theory introduced the concept of real developmental fields, where children can learn from interactions with more experienced people. In social life, Vygotsky suggested that children can develop cognitive and social skills through cooperation with adults and peers. This reinforces the idea that learning is a social process that takes place in a social context. The combination of Piaget and Vygotsky's theories helps us understand how children develop an understanding of their social world and how the social environment plays an important role in this process. Through purposeful exploration and interaction in community life, children can build the foundation of social knowledge and skills needed to thrive and become contributing members of society.

Keywords: *Jean Piaget's Theory, Lev Vygotsky's Theory, Early Childhood Development*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perkembangan anak dalam konteks kehidupan sosial merupakan topik yang kompleks dan penting dalam psikologi perkembangan. Dua teori yang sangat mempengaruhi pemahaman tentang perkembangan anak dalam lingkungan sosial adalah teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky.Teori Jean Piaget menjelaskan urgensi peran kognisi dalam perkembangan anak. Piaget menggambarkan anak-anak membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan perkembangan kognitif. Dalam konteks kehidupan sosial, teori Piaget menyoroti bagaimana anak memperoleh dan mengadaptasi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Anak-anak belajar dengan bereksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan bersama teman sebaya dan orang dewasa. Sementara itu, Lev Vygotsky menegaskan peranan lingkungan sosial dalam tumbuh kembang anak. Teorinya memperkenalkan konsep bidang perkembangan nyata, dimana anak dapat belajar dari interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman. Dalam kehidupan sosial, Vygotsky mengemukakan bahwa anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial melalui kerjasama dengan orang dewasa dan teman sebaya. Hal ini memperkuat gagasan bahwa belajar adalah proses sosial yang berlangsung dalam konteks sosial. Kombinasi teori Piaget dan Vygotsky membantu kita memahami bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang dunia sosial mereka dan bagaimana lingkungan sosial memainkan peran penting dalam proses ini. Melalui eksplorasi dan interaksi yang terarah dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak dapat membangun landasan pengetahuan dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berkembang dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi

Kata Kunci : Teori Jean Piaget, Teori Lev Vygotsky, Perkembangan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah sebuah proses tumbuh kembang anak secara holistik sejak lahir hingga usia enam tahun. Ini melibatkan stimulasi dan pengasuhan perkembangan fisik, spiritual, motorik, emosional, dan sosial mereka untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Pendidikan anak usia dini dalam kurikulum berbasis kompetensi melibatkan penerapan strategi yang bertujuan untuk menstimulasi, membimbing, membina, dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan perkembangan bakat dan keterampilan pada anak (Pertiwi, Dian, Ulwan Syafrudin, Rizky Drupadi. 2021:63).

Perkembangan kognitif anak berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang langsung memahami sebuah penjelasan, ada pula yang memerlukan bantuan dari ahlinya. Selain itu, anak-anak tertentu mendapat manfaat dari pendekatan bahasa khusus untuk memfasilitasi kemampuan berpikir mereka. Hal ini karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat percakapan pribadi, yang menjadi landasan bagi komunikasi sosial yang efektif.

Tumbuh kembang anak tentu saja berkaitan erat dengan kewajiban orang tua, keluarga, dan guru. Keluarga merupakan individu yang mempunyai hubungan paling dekat dengan seorang anak sejak ia dilahirkan dan mempunyai pengaruh yang besar bagi

pertumbuhan mereka. Setelah mencapai usia yang sesuai untuk masuk sekolah PAUD, maka pendidik menjadi sosok penting berikutnya dalam kehidupan anak (Fakhruddin, 2010).

Agar dapat mendukung tumbu kembang siswa secara efektif, guru hendaknya mempunyai pemahaman yang komprehensif mengenai peranan penting mereka dalam aspek psikologis perkembangan anak (Purnamasari, Mawarni, & Na'imah, 2020:296).

Semua anak mempunyai potensi yang unik. Vygotsky menyatakan bahwasanya memahami interaksi sosial anak sangat penting untuk kemajuan kemampuan kognitifnya (Fakhruddin, 2010). Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, anak memperoleh pemahaman awal tentang konsep moral, membedakan apa yang dianggap baik dan salah. Nilai-nilai ini, yang dibangun sejak awal kehidupan, berkontribusi pada pembentukan pola perilaku mereka dalam kaitannya dengan interaksi dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka yang lebih luas. Melalui proses sosialisasi, anak-anak akan memproses dan mematuhi nilai-nilai dan konvensi yang dikenalkan kepada mereka (Horton & Hunt, 1991).

Merujuk pada Jean Piaget, perkembangan anak ialah proses genetik yang menjadi landasan mekanisme biologis yang terlibat dalam pertumbuhan neuron. Seiring bertambahnya usia manusia, sistem saraf mereka mengalami lebih banyak penyempurnaan dan peningkatan. Dengan demikian, kemampuan mereka akan meningkat. Mengatasi pentingnya menumbuhkan keterampilan sosial pada anak-anak di usia muda. Karena zaman sekarang dianggap sebagai masa prima bagi anak-anak. Seorang anak muda mengalami tahap rentan dalam perkembangan pemikiran logis dan kemampuan mereka untuk menerima dan memahami apa yang disajikan kepada mereka. Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitar, yang selanjutnya mempengaruhi perkembangannya ke tahap berikutnya (Khadijah dan Nurul Zahraini, 2021).

Perkembangan anak usia dini mencakup lingkungan, yang memainkan peranan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan anak dan memenuhi kebutuhan mereka di berbagai bidang seperti kreativitas, bahasa, emosi, interaksi sosial, persepsi sensorik, dan keterampilan motorik. Lingkungan ini berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi perkembangannya. Oleh karena itu, tujuan studi ini ialah untuk mengetahui pentingnya teori Jean Piaget dan Vygotsky dalam perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memahami peranan penting dari bersosialisasi di masyarakat untuk anak usia dini dalam rangka memfasilitasi perkembangannya.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan pada studi ini dalam bentuk deskripsi dengan instrumen kuesioner dan studi kepustakaan. Sumber data dikumpulkan dari sejumlah individu yang terlibat sebagai responded serta data studi dari berbagai literatur. Peneliti mengikuti proses berurutan dalam melakukan penelitian, yang melibatkan penyebaran kuesioner, pengumpulan data, peninjauan dan pendokumentasian informasi sejalan dengan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan dari partisipan, data tersebut kemudian diolah untuk membahas topik penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Data pemberian peraturan orang tua kepada anak

Tabel 1. Deskripsi data

NO	JENIS	JML	IYA	TIDAK
01	Nama	24	-	-
02	Tempat Tinggal	24	-	-
03	Jenis Kelamin	23	-	-
04	Usia Anak Mulai Berdiri	24	-	-
05	Usia Anak Mulai Berjalan	24	-	-
06	Usia Anak Mulai Memanggil Ayah Dan Ibu	23	-	-
07	Usia Anak Mulai Masuk PAUD	24	-	-
08	Ibu Memberi Peratuan Tersendiri Kepada Anak	24	20	4
09	Usia Anak Pertama Kali Bermain	23	-	-
10	Yang Orang Tua Ketika Anak Rewel	23	-	-

1. Biografi Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky merupakan seorang keturunan Yahudi yang lahir di kota Orscha pada tahun 1896, pada masa Tsar Rusia. Pada usia 15 tahun, ia mendapat julukan "Profesor Kecil" karena perannya sebagai pemimpin diskusi mahasiswa. Pada usia 18 tahun, ia menulis kritik terhadap drama Hamlet karya Shakespeare, yang ia masukkan ke dalam berbagai publikasi psikologisnya. Dia duduk di bangku sekolah kedokteran di Universitas Moskow tetapi kemudian beralih ke sekolah hukum.

Di usia yang ke28 tahun, Vygotsky mengembangkan minatnya pada studi psikologi, setelah sebelumnya lebih fokus pada sastra dan ilmu sosial. Vygotsky awalnya menjabat sebagai instruktur sastra di suatu institusi, lalu ditugaskan untuk menjadi guru psikologi di sekolah tersebut. Sebenarnya, ia tidak memiliki pendidikan akademis di bidang tersebut. Ketertarikan Vygotsky terhadap psikologi membawanya untuk melanjutkan studi lebih lanjut di bidang tersebut di Institut Psikologi Moskow pada tahun 1925. Ia meninggal karena tuberkulosis pada usia 37 tahun pada tahun 1934. Teori Vygotsky dibentuk oleh gagasan tiga filsuf. Yang pertama ialah Benediktus Spinoza. Spinoza memegang keyakinan bahwa semua pengetahuan, secara teori, dapat diperoleh melalui proses berpikir rasional. Manusia dapat mengendalikan nafsunya dengan cara menumbuhkan pemikiran rasional. Teori Vygotsky menjelaskan pencapaian pengendalian diri melalui pengembangan kapasitas mental rasional (fungsi mental). Filsuf kedua ialah GWF Hegel. Sistem dialektika terdiri dari proses negasi, dimana suatu tesis dibantah oleh lawan atau antitesisnya, dan kemudian diselesaikan melalui penciptaan formasi baru yang secara kualitatif.

2. Biografi Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss dan meninggal 84 tahun kemudian. Ia sangat mengagumi ayahnya yang terpelajar, namun mempunyai kekhawatiran terhadap ibunya yang lebih emosional. Keputusannya untuk mempelajari psikologi di masa depan dipengaruhi oleh keadaan ibunya yang ini. Meskipun demikian, bidang studi awal Piaget adalah biologi dalam bidang sains. Ia mengembangkan minatnya pada biologi di usia 11 tahun. Ia menulis satu publikasi mengenai burung pipit, dan sepanjang periode usia 15 hingga 18 tahun, ia menulis publikasi lain tentang cangkang.

Pada tahun 1918, Piaget menulis novel intelektual Recherché. Publikasi penting ini menyajikan agenda penelitiannya. Dia berpendapat dalam tulisannya bahwa sains didasarkan pada bukti empiris, sedangkan agama berpusat pada prinsip-prinsip moral. Piaget mengambil

posisi awalnya di Neuchatel pada tahun 1925, setelah itu ia memantapkan dirinya di Universitas Jenewa pada tahun 1929. Pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai direktur Kantor Pendidikan Internasional. Selanjutnya, pada tahun 1955, ia menjabat sebagai direktur Pusat Internasional Epistemologi Genetik. Pada tahun 1963, ia dianugerahi gelar doktor kehormatan pertamanya oleh Universitas Harvard, dan kemudian memenangkan lebih dari 40 penghargaan, termasuk Hadiah Erasmus pada tahun 1972. Setelah pensiun pada tahun 1971, Piaget melanjutkan studi ilmiahnya, menghasilkan literatur mengenai epistemologi konstruktivis.

3. Perkembangan Kognitif Anak

Kognisi mengacu pada proses berpikir, yakni keterampilan seseorang untuk mengkorelasikan, mengevaluasi, dan merenungkan suatu peristiwa atau kejadian, yang merupakan kapasitas berpikir individu. Proses kognitif berkaitan dengan kapasitas intelektual yang membedakan individu dengan beragam minat dan bakat, khususnya yang berorientasi pada ide dan pembelajaran. Terminologi "Kognitif" berasal dari "cognition", yang mengacu pada proses menafsirkan dan memahami informasi. Kognisi, secara garis besar, mengacu pada proses perolehan, pengorganisasian, dan penerapan pengetahuan.

Gagne mendefinisikan kognisi sebagai proses internal yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika seseorang terlibat dalam kegiatan berpikir. Kognitif mengacu pada keseluruhan kegiatan mental yang mencakup persepsi, pikiran, memori, dan pemrosesan informasi. Kegiatan ini memungkinkan individu mendaptkan pengetahuna, mampu mencari solusi atas suatu permasalahan, dan melakuksanakn perencanaan masa depan. Ini mencakup semua proses psikologis yang terlibat dalam belajar, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memprediksi, menilai, dan memikirkan mengenai lingkungannya.

Artinya, karena kemapuan kognitifnya, anak memanfaatkan kemampuan kognitif untuk menggunakan alat kognitif untuk mengobservasi, membangun hubungan, mengevaluasi, dan merenungkan suatu peristiwa atau kejadian, dengan tujuan menyelesaikan masalah secara efisien dan berhasil serta memperoleh tujuan. Semakin besar tingkat rangsangan yang diterima seorang anak dari interaksinya dengan lingkungan berbanding lurus dengan keterlibatan anak tersebut dengan dunia luar, sehingga menghasilkan kecepatan pemrosesan kognitif yang semakin cepat.

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh berbagai aspek, yang dapat dijelaskan yakni:

a. Hereditas, yang pertama kali dikemukakan oleh filsuf Schopenhauer, menyatakan bahwa seseorang dilahirkan dengan sifat-sifat bawaan yang tidak terpengaruh oleh lingkungannya.
b. Lingkungan, yang mengacu pada kondisi dan pengaruh eksternal terhadap individu atau sistem, merupakan inti dari teori lingkungan atau empirisme yang dikembangkan oleh John Locke yang menyatakan bahwasanya manusia pada dasarnya lahir dengan keadaan polos seperti selembar kertas kosong, tanpa tulisan atau cacat apa pun.
c. Kematangan, mengacu pada keadaan suatu organ yang telah berkembang sempurna dan mampu menjalankan peran spesifiknya.
d. Pembentukan, mengacu pada variabel luar yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan pada seseorang.
e. Minat dan bakat, yakni unsur berpengaruh yang memandu tindakan menuju tujuan tertentu dan berfungsi sebagai motivasi untuk terlibat lebih aktif dan tampil pada tingkat yang lebih tinggi.
f. Kebebasan, yang mengacu pada kemampuan orang untuk berpikir secara luas, memungkinkan mereka memilih pendekatan khusus untuk pemecahan masalah dan memilih isu berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Dengan hasil kajian data yang di peroleh oleh peneliti melalui metode angket kuesioner menunjukan terdapat beberapa anak usia dini yang dalam perkembangannya dilingkungan masyarakat mendapatkan peraturan-peraturan dari orang tua yang berdampak pada terganggunya proses perkembangan syaraf motoric anak usai dini dikarenakan terbatasnya kesempatan anak untuk mengeksplor banyak hal yang seharusnya bisa dipelajari dan menjadi peran kognitif dalam perkembangan anak. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh para orangtua ingin anaknya mengetahui tentang hal yang bolah dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

4. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Perkembangan kognitif menekankan pada pembahasan struktur berpikir. Menurut Jean Piaget, pembahasannya sebagian besar berpusat pada struktur kognitif. Dari tahun 1927 hingga 1980, dia melakukan penelitian ekstensif dan menulis publikasi tentang topik perkembangan kognitif. Berbeda dengan psikolog sebelumnya, ia menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak-anak tidak hanya kurang maju dibandingkan orang dewasa karena keterbatasan informasi mereka, tetapi juga secara fundamental berbeda sifatnya.

Merujuk pada studinya, kemampuan individu dalam memperhatikan sains sangat dipengaruhi oleh tahapan pertumbuhan otak dan perubahan terkait usia (Laura A. King: 152). Piaget mengajukan teori struktur kognitif untuk menjelaskan proses dimana anak memperoleh konsepsi tentang lingkungan sekitarnya. (Loward S. Friedman dan Miriam W. Schustack, 2006; 59). Teori Piaget yang dikenal dengan epistemologi genetik bertujuan untuk mengkaji perkembangan kapasitas kognitif. Istilah "genetik" dalam konteks ini berkaitan dengan kemajuan perkembangan dan bukan warisan biologis (Hergenhahn dan Olson, 2010; 325). Menurut Piaget, anak-anak memiliki beberapa skema sensorimotor sejak lahir, yang berfungsi sebagai struktur interaksi awal mereka dengan lingkungan sekitar. Pengalaman awal anak akan dibentuk oleh skema sensorimotorik tersebut. Sederhananya, mereka hanya dapat merespons peristiwa yang dapat dimasukkan ke dalam kerangka mental yang ada, yang disebut skemata. Konsekuensinya, peristiwa-peristiwa tersebut akan menentukan batas-batas pengetahuan dan pemahaman anak. Namun, skema awal ini mengalami modifikasi sebagai akibat dari pengalaman. Setiap pengalaman terdiri dari bagian-bagian berbeda yang perlu diasimilasikan ke dalam kerangka kognitif anak. Dengan terlibat dengan lingkungan, struktur kognitif mengalami transformasi, memfasilitasi pengembangan pengetahuan pengalaman seseorang. Namun, sesuai teori Piaget, proses ini ditandai dengan langkah bertahap, seiring dengan munculnya skema baru secara konsisten dari skema yang sudah ada sebelumnya. Perkembangan intelektual anak, yang awalnya dimulai dengan reaksi refleksif terhadap lingkungan sekitar, akan berkembang hingga mereka mencapai tahap di mana mereka dapat merenungkan kejadian yang mungkin terjadi dan secara kognitif memeriksa potensi hasil yang mungkin terjadi.

Interiorisasi menyebabkan munculnya proses kognitif yang membebaskan anak dari keharusan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, seiring dengan kemampuan bayi melakukan manipulasi simbolik. Perkembangan operasi ini memberikan upaya kompleks pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk aktivitas intelektual dengan kompleksitas yang bertambah. Karena semakin besarnya kompleksitas arsitektur kognitif anak. Begitu pula dengan struktur kognitif anak yang berperan dalam membentuk lingkungan fisiknya (Hergenhahn dan Olson, 2010:325).

5. Perkembangan Sosial

Menurut Lev Vygotsky, perolehan dan pertumbuhan pengetahuan seorang anak sangat terkait dengan interaksi sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya dan paparan terhadap lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

perkembangan kognitif mereka. Ia merumuskan teori perkembangan sosiokultural yang mencirikan pembelajaran sebagai fenomena sosial, yang memungkinkan anak-anak meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar melalui konteks interaksi dan budayanya.

Berdasarkan pada teori yang di kemukakan oleh Vygotsky, maka dapat di simpulkan bahwasanya faktor lingkungan mengambil peran yang cukup krusial dalam perkembagan kognitif anak. Hal tersebut didasari oleh pentingnya anak dalam belajar budaya, beradaptasi serta perkebangan tutur bahasa yang terjadi pada anak.

Sebagai salah satu contoh yang membuktikan perkembangan sosial mengambil peran penting pada perkembangan kognitif anak tersebut adalah " Deny seorang siswa SMA di KOTA MALANG memiliki kemampuan yang sangat baik dalam kemampuan publik speaking, bahakan dia sering mendapatkan undangan untuk menjadi master of ceremonial pada berbagai kegiatan bergengsi yang ada di kota malang, bahkan terkadang juga mendapatkan tawaran menjadi master of ceremonial di berbagai kota yang ada di provinsi jawa timur.

Selain itu juga faktor bahasa juga mengambil peranan yang esensial bagi tumbuh kembang anak. Merujuk pada Vygitsky, di bawah ini ialah fase perkembangan bahasa anak.

Tabel 2. fase perkembangan bahasa anak

Tahap	Perkiraan usia	Deskripsi
Social speech (external speech)	0-3 tahun	Anak berbicara untuk mengendalikan sikap dan menyampaikan ekspresi pemilikan sederhana seperti emosi
Egocentric speech	3-7 tahun	Anak-anak cenderung lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri mengenai apa yang dilakukannya beserta alasannya.
Inner speech	Di atas 7 tahun hingga dewasa	Pembicaraan batin ini ialah proses hubungan antara pikiran dan bahasa. Pada fase ini, semua orang berarti telah mempunyai fungsi mental lebih tinggi.

KESIMPULAN

Teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan dua pendekatan penting untuk memahami perkembangan anak dalam kehidupan sosial. Piaget menekankan pentingnya peran pengalaman langsung dalam pembentukan kognisi anak, sedangkan Vygotsky menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak. Kesimpulan mengenai peranan teori mereka terhadap perkembangan anak di masyarakat adalah sebagai berikut.

Pertama, teori Piaget menunjukkan betapa pentingnya anak aktif mengeksplorasi lingkungannya. Anak belajar melalui interaksi dengan benda dan situasi disekitarnya. Dalam konteks sosial, hal ini berarti anak harus mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Teori Piaget juga menekankan pentingnya tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga pendidik dan orang tua harus memahami tingkat perkembangan anak dan memberikan tantangan yang sesuai.

Kedua, teori Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Konsep zona perkembangan proksimal menggambarkan jarak antara kemampuan anak saat ini dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan keluarga harus berperan sebagai mediator, membantu anak mengatasi kesulitan dan berkembang. Secara keseluruhan, Piaget dan Vygotsky memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana anak belajar dan berkembang di masyarakat. Memahami perbedaan dan persamaan antara kedua teori ini dapat membantu guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2017). Biografi Jean Piaget dan Perkembangan Kerangka Berpikir. Retrieved from Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia website: http://www.jejakpendidikan.com/2017/07/biografi-jean-piaget-dan-perkembangan.html

Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian. *Education Journal*, *2*(2), 1–6.

Ardiati, L. (2021). *PERBANDINGAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI JEAN PIAGET DAN LEV VYGOTSKY SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM*.

Bangsawan, I., Ridwan, R., & Fauziyah, N. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(1), 31–39. https://doi.org/10.23960/jpa.v8n1.24067

Hasiabuan, F. H. (2022). *MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AUD*.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1).

Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, *2*(2), 62–69.

Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. In *Merdeka Kreasi* (1st ed.). Medan: CV. Merdeka Kreasi. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf

Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 295–303. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990

Natasyia, D. A. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Alat Permainan Edukatif (Ape) Roda Putar Angka Untuk Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Bandar Lampung*.

Rozi, M. A. F., & Nabilah, M. M. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH (MTsM) BANDUNG MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS 1) TULUNGAGUNG. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2).

Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, *21*(3), 311.

Suriah, B. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Benda-Benda Di Lingkungan Melalui Permainan Kartu Angka. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *1*(1), 101–122. Retrieved from https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Usnah. (2021). Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas Usnah. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 17–23. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6202

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346. https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92